

Nilai-nilai Amanah dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Tafsir Maudhu'iy)

Fatimah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong

fatimahdakwah@gmail.com

Abstract: *Since a baby born, all kinds of human being are supposed to carry trust bestowed upon every single of them. The values of trust are revealed from the Quran conceptualized within two key points of trust as in Al-risalat and Al-Amanat. This study discusses the definition of trust as the terminology from various perspectives. The word of is defined lexically as calm and not afraid. However, the other translation openly expresses as loyalty, sincerity, trust (tsiqah) or honesty. Nevertheless, in broader understanding, the terminology refers to the rightful person who remains morally responsible for their life narration. The method used in this interpretation approach is maudhu'iy (thematic) as the focus of the study in this discussion. Based on the previous background, the formulation of the main problem being studied is, how trust is reviewed in the Qur'an through the maudhu'iy interpretation approach. The limitations of the problems examined in this discussion are about the trust understanding, the editorial of related verses, the concepts of trust according to the Qur'an. Values of trust in Quran are conclusively established as: (1) human responsibility to God, (2) human responsibility to each other, and (3) human responsibility to himself. Some of the verses from Qur'an are taken into account as the reference. It is clear that the importance of trust associated with the matter of urgency in human life, the religious appeal, the broader scope in life.*

Keywords: *Trust, Values of Trust, Trust in Quran*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad saw, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Sebagai pedoman hidup, maka al-Qur'an memperkenalkan dirinya dengan beberapa nama, seperti *al-kitāb*¹ (kitab, buku); *hudan*² (petunjuk); *al-furqān*³ (pembeda antara yang baik dengan yang buruk, antara yang nyata dengan yang khayal, antara yang mutlak dengan yang nisbi, antara yang haq dengan yang bathil); *al-rahmah*⁴ (rahmat, kebaikan); *al-syifā*⁵ (obat penawar, khususnya untuk hati dan jiwa yang resah dan gelisah); *al-maw'izah*⁶ (nasehat, wejangan, petuah); *al-żikir*⁷ (peringatan) serta beberapa nama dan atribut lainnya. Konsep-konsep yang ditawarkan al-Qur'an, selalu relevan dengan situasi dan kondisi (*shālih li kulli zamān wa makān*) yang dihadapi manusia. Salah satu konsep dan sekaligus menjadi tema sentral yang dibicarakan al-Qur'an ialah tentang amanah.

Amanah yang dalam bahasa Arab adalah *al-amānat*, diartikan sebagai tanggungjawab yang diberikan kepada seseorang untuk memikulnya. Amanat ada yang berasal dari Allah, dan ada yang berasal dari sesama manusia. Dengan demikian, amanah dalam al-Qur'an mengandung konsepsi yang mendalam, dan ia merupakan istilah kunci syariah karena terkait dengan hubungan antara manusia dengan Allah, dan antara manusia dengan manusia, *hablun minallāh wa hablun minannās*. Kehadiran manusia di dunia ini adalah untuk mengemban dan menjalankan amanat yang diterimanya dari Allah swt, dan dengan amanat tersebut manusia di kukuhkan di muka bumi ini sebagai khalifah.⁸ Sebagai khalifah manusia bertugas memakmurkan dunia, dan dengan

¹ QS. al-Baqarah (2): 2.

² QS. al-Baqarah (2): 2 & 185.

³ QS. Āli Imrān (3): 4.

⁴ QS. al-Isrā' (17): 82 & QS. al-Qasas (28): 86.

⁵ QS. al-Isrā' (17): 82.

⁶ QS. Yūnus (10): 11.

⁷ QS. al-Hijr (15): 6.

⁸ QS. al-Baqarah (2): 30.

tugas tersebut maka manusia harus menjalankan amanahnya sebagai khalifah dengan sebaik-baiknya. Sebab, akan dimintai pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat kelak,

Berbicara lebih lanjut tentang amanah, tentu sangat menarik bila merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an. Karena dengan demikian, akan diketahui bagaimana konsep amanah dalam perspektif al-Qur'an. Untuk tujuan tersebut, maka metode yang digunakan adalah pendekatan tafsir *maudhu'iy* (tematik) sebagaimana yang menjadi fokus kajian dalam pembahasan ini. Berdasar dari latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah pokok yang dikaji adalah, bagaimana tinjauan amanah dalam al-Qur'an melalui pendekatan tafsir *maudhu'iy*? Untuk uraian lebih lanjut, maka batasan masalah yang dikaji dalam pembahasan ini adalah:

1. Bagaimana pengertian amanah ?
2. Bagaimana redaksi ayat-ayat tentang amanah ?
3. Bagaimana konsep amanah menurut Al-Qur'an ?

Pengertian Amanah

Kata *amanah* yang dalam bahasa Arab *al-amanat*, adalah bentuk *masdhar* dari kata kerja *amina-ya'manu-amana(tan)*, *aman(an)* yang secara leksikal berarti "tenang dan tidak takut". Bisa juga berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqah*) atau kejujuran.⁹ Dengan demikian, amanah merupakan suatu sifat dan sikap pribadi bagi setiap orang yang jika dijalankan dengan baik ia disebut "*al-Amin*", yang dapat dipercaya, yang jujur, yang setiap, yang aman. Dalam definisi lain, *amanat* mempunyai pengertian yang luas, misalnya suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Juga berarti kejujuran dalam melaksanakan tanggung jawab, dengan menjalankan

⁹ Lihat Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977). Lihat juga H. Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Cet. VII; Bandung: CV. Diponegoro, 1996). h. 98.

amanat segala kerja menjadi selamat. Bilamana amanat telah hilang dan tanggung jawab tidak dipenuhi, kejujuran telah tiada, atau tanggung jawab diberikan kepada yang bukan ahlinya, maka akan terjadilah kekalutan dan malapetaka serta pertentangan dan pertikaian yang tidak tentu ujungnya.¹⁰ Selanjutnya, para ulama memberikan definisi dan pandangan pandangan berbeda-beda tentang pengertian amanah dalam segi istilah (terminologis).

Al-Qurthubi berkata, amanah mencakup semua tugas suci agama, menurut pendapat lain shahih itu adalah pendapat mayoritas ulama. Mereka hanya berselisih pendapat di dalam perinciannya. Ibn Mas'ud berkata, amanah itu adalah amanat terhadap harta benda seperti titipan dan sebagainya. Ibn Jarir berpendapat bahwa amanah adalah tanggung jawab yang dibebankan kepada pemimpin umat agar mereka menunaikan hak-hak umat Islam. Ibn Taymiyah berpendapat amanah mencakup dua konsep, yakni kekuasaan dan harta benda.¹¹ Mengenai klasifikasi amanah dalam pandangan al-Maraghi, terdiri atas tiga, (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung manusia kepada sesamanya, dan (3) tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri.¹² Berkenaan dengan pandangan ini, maka manusia pada umumnya memiliki amanat yang di bawanya sejak ia dilahirkan di dunia ini, dan dengan demikian dapat kita pahami bahwa fungsi dan kedudukan amanat dalam Islam adalah sebagai pemelihara serta pendukung tegaknya iman dan taqwa kepada Allah swt. Untuk itu bilamana di dalam jiwa setiap pribadi telah bertanam sifat amanat, maka kehidupan yang dijalannya di dunia ini kana selalu terpelihara. Berdasar pada apa yang telah dikemukakan, maka amanah pada dasarnya meliputi segala aspek kehidupan, baik itu berhubungan Allah dan sesama manusia, berhubungan dengan kehidupan duniawi dan dengan kehidupan ukhrawi.

¹⁰ H. Fachurddin HS, *Eksiklopedi Alquran*, Jilid I A-L) (Cet I; Jakarta: PT Rineka cipta, 1992), h. 105.

¹¹ Pendapat-pendapat di atas, dikutip dari Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Politik dalam al-Qur'an* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1992), h. 198.

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maragi*, juz V (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halab wa Awladuh, 1973), h. 70.

Hal tersebut berarti kehidupan manusia di muka bumi ini merupakan suatu amanat yang wajib dilaksanakan, dan dipundak setiap manusia itulah ada amanah. Karena itu, di dalam segala aktivitasnya di bumi ini tidak terlepas dari amanat yang menjadi tugas dan kewajibannya di dunia ini, dan di akhirat nantinya.

Ayat-ayat Amanat dalam Al-Qur'an

Antara lain syarat penting dalam kajian tafsir tematik adalah mengungkap redaksi ayat-ayat yang setema, mengklasifikasi ayat-ayat, atau surah-surah tersebut dari Makkiyah dan Madaniyah menurut tertib turunnya.¹³ Dengan upaya yang demikian, maka dalam kenyataannya diperoleh ayat-ayat tentang amanah dalam Al-Qur'an, yang juga dalam ayat-ayat tersebut menggunakan term *risalah(t)* sebagai sinonim dari pengertian amanat sebagaimana yang dikutip berikut:

I. Surat-surat Makkiyah

a. QS. Al-A'raf (7): 62, 68, dan 79 :

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (62)
 أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (68)
 فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ
 النَّاصِحِينَ (79)

Artinya:

(62) Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (68) 'Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat

¹³ Abd. al-Hayy al-Farmāwy, *al-Bidāyat fi al-tafsīr al-Mawdū'iy*, diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah dengan judul *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Cet. I; Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 11-12.

yang terpercaya bagimu'. (79) 'Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat'.

b. QS. Hud (11) : 57

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا إِنَّ رَبِّي عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَفِيفٌ (57)

Artinya:

(57) Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)-nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitpun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.

c. QS. Al-Mukminun (23): 8

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8)

Artinya:

(8) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

2. Surat-surat Madaniyah

a. Al-Baqarah (2): 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكُنُوا الشَّاهِدَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ إِثْمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (283)

Artinya:

(283) Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. Al-Nisa (4) : 58

إِنَّ اللَّهَ يُؤْمِرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58)

Artinya:

(58) Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

c. QS. Al-Anfal (8) : 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (27)

Artinya:

(28) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

d. QS. Al-Ahzab (33) : 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72)

Artinya:

(72) ‘Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh’.

Dari ayat-ayat yang telah dikutip, sebagiannya memiliki *sabab nuzul*. Dalam hal ini, QS. al-Nisa (4): 58 dikisahkan sabab nuzulnya bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Usmān bin Thalhah al-Hajabi, anggota suku Bani Abdi Dar. Ia adalah pejabat penjaga ka’bah. Ketika terjadi Fathu Makkah, Usman mengunci pintu ka’bah dan naik ke atas atapnya. Lalu Nabi saw meminta kunci ka’bah. Orang-orang mengatakan bahwa kunci itu ada di tangan Usman. Ketika diminta, Usman menolak sambil berkata: “kalau saya tahu bahwa dia adalah Rasulullah, tentu saya tidak mencegahnya.” Kemudian Ali memutar tangan Usman, mengambil kunci dari tangannya dan membuka pintu ka’bah. Nabi saw memasuki ka’bah, dan shalat dua rakaat di dalamnya. Setelah Nabi saw keluar, ‘Abbās meminta kunci itu dengan maksud agar ia memegang dua jabatan sekaligus: *siqāyah* (pemberi minuman kepada jamaah haji) dan *sadanah* (penjaga ka’bah). Lalu, turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Nabi saw memerintahkan Ali untuk mengembalikan kunci itu pada Usman dan meminta maaf. Setelah Ali melaksanakan perintah itu, Usman berkata: “wahai Ali, engkau tadi bersikap tidak suka dan menyakiti, kemudian engkau datang lagi dengan sikap yang bersahabat!”

Ali menjawab: “sungguh, Allah telah menurunkan ayat yang berkenaan denganmu.” Ali membacakan ayat yang baru saja turun. Lalu usman berkata: “saya bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah,” dan ia memeluk Islam. Kemudian Malaikat Jibril as datang dengan mengatakan: “selama ka’bah ini masih ada, kunci dan jabatan pemegang kunci menjadi wewenang anak cucu Usman.” Al-Wahidi berkata: hingga kini, kunci dan jabatan tersebut masih berada di tangan anak cucu Usman.¹⁴

Sabab nuzul di atas menceritakan tentang pentingnya pelaksanaan amanah untuk mengelolah dan mengawasi Ka’bah, termasuk di dalamnya, kunci Ka’bah harus ditangani secara profesional. Demikianlah seseorang mendapatkan amanah, harus menjalankannya dengan sebaik-baiknya.

Selanjutnya bila mencermati ayat-ayat yang telah dikutip, secara umum dipahami bahwa surah-surah Makkiyah dan Madaniyah memiliki keterkaitan (*munasabah*) dalam segi kandungan ayat. Dalam hal ini, pada surah Makkiyah, QS. Al-A’raf (7): 62-68 an 79, QS. Hud (11): 57, dan QS. Al-Mukminun, kesemuanya ini secara global menjelaskan bahwa amanat itu berasal Tuhan, dan harus disampaikan kepada manusia. Selanjutnya pada surah-surah Madaniyah dijelaskan bahwa amanah itu bukan saja berasal dari Tuhan, tetapi ada juga amanah berasal dari sesama manusia yang harus ditunaikan dengan adil dan seterusnya. Dengan *munasabah* seperti ini dipahami bahwa ayat tentang amanah pada kategori ayat Makkiyah menekankan khusus pada aspek ketuhanan, *hablun minallah*, selanjutnya pada kategori ayat Madaniyah pada aspek ketuhanan dan kemanusiaan, *hablun minannas*.

Dari redaksi ayat-ayat tersebut di atas, dan kaitannya dengan uraian yang telah dikemukakan bahwa pendapat al-Maraghi bahwa amanah terdiri atas tiga. Demikian pula yang dikemukakan Abd. Muin Salim bahwa amanah dalam arti tanggung jawab, dibedakan atas tiga kelom-

¹⁴ Jalal al-Din al-Suyuti, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, et. al, dengan judul *Asbabun Nuzul* (Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975), h. 133-134.

pok, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan; (2) tanggung jawab manusia kepada sesamanya; (3) tanggung jawab manusia kepada dirinya sendiri.¹⁵ Pembagian amanah ini, sejalan dengan redaksi ayat-ayat yang dikemukakan di atas.

Dari pembagian amanat atau tanggung jawab tersebut, kemudian dapat dirumuskan bahwa amanat manusia kepada Allah swt. adalah pertanggung jawabannya secara primordial antara keduanya.¹⁶ Amanat manusia kepada manusia adalah pertanggung jawabannya secara lembaga.¹⁷ Sedangkan amanat manusia terhadap dirinya sendiri adalah pertanggung jawabannya secara moral.¹⁸ Rumusan pembagian tersebut, akan penulis uraikan dengan melihat relevansinya pada beberapa ayat tentang amanat yang telah dikutip sebelumnya.

Amanat Kepada Allah

Bentuk amanah manusia kepada Allah swt adalah penjanjian primordial antara keduanya sejak manusia dalam alam rahim. Dawam Rahardjo dalam memahami perjanjian primordial itu menyatakan bahwa sejak dulu manusia diberi oleh Allah swt. jiwa yang mampu mempergunakan kriteria tentang mana yang salah dan yang benar. Tetapi pemberian Allah swt. ini nanti akan berfungsi ketika manusia telah melalui berbagai pengalaman pengetahuan yang dimilikinya.¹⁹ Maksudnya, ketika manusia telah memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah, yaitu mengelola sumber-sumber yang terdapat di bumi untuk tujuan tertentu, maka mereka harus merealisasikan. Itulah amanat manusia harus dipertanggung kelak di hadapan Allah swt. Dari pengertian khalifah itu sendiri, maka manusia

¹⁵ Abd. Muin Salim, *loc. cit.*

¹⁶ Lihat QS. al-A'raf (7): 172.

¹⁷ Lihat QS. al-Nisa (4): 58.

¹⁸ Lihat QS. al-Isra (17): 36.

¹⁹ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Qur'an; Tafsir Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Cet.I; Jakarta: Paramadina, 1996), h. 198

bermakna sebagai penegak dan pelaksana hukum-hukum Allah swt. di bumi ini. Dapat juga dikatakan bahwa manusia berkedudukan sebagai penguasa dan pengatur kehidupan di bumi dengan jalan menerapkan hukum-hukum Allah swt. yang pada hakikatnya adalah kehendak Allah swt. sendiri. Sebagai khalifah manusia diberi kekuasaan sebagai sarana agar dapat melaksanakan perintah-perintah Allah swt. Sebagai konsekuensi logisnya, maka manusia harus mematuhi seluruh aturan Allah swt. Baik yang sifatnya perintah maupun larangan-Nya.

Meskipun amanah terhadap Allah swt. banyak ragamnya, tapi jika dibandingkan dengan karuniah-Nya yang diberikan kepada manusia maka amanah yang harus dipenuhi oleh manusia kepada Allah swt. tidak sebanding. Dikatakan demikian karena manusia diberi hak untuk memikul amanah itu sesuai dengan kemampuannya dalam mengelola bumi ini.²⁰ Kecuali amanah dalam hal peribadatan maka manusia harus merealisasikannya tanpa alasan sesuatu pun untuk meninggalkannya.²¹ Bentuk ibadah yang dimaksud di sini sekaligus merupakan amanah yang harus direalisasikan dalam kehidupan ini adalah rukun Islam itu sendiri.²² Dengan ibadah kepada Allah swt. mengindikasikan bahwa segala aktivitas manusia haruslah mencerminkan suatu pengabdian yang sifatnya ibadah, sehingga secara otomatis amanah itu dapat memenuhi segala aspek kehidupan manusia sebagai wujud dari amanat itu sendiri.

Amanat Kepada Manusia

Amanat kepada manusia yang juga telah disinggung pada bagian pendahuluan pembahasan ini, adalah dalam bentuk mu'amalah, di mana di dalam mencakup dalam segala aktivitas manusia dengan fungsi, tugas atau jabatan yang diembangnya, sehingga amanah sebagai tanggung jawab secara lembaga. Yakni, kelembagaan secara formal

²⁰ Lihat QS. al-Baqarah (2): 286.

²¹ Lihat QS. al-Zariyat (51): 56

²² Lihat Yunan Nasution, *Pegangan Hidup* (Cet. II; Jakarta: Ramadhan, 1978), h. 73.

maupun informal manusia memiliki tugas sebagai pemimpin. Nabi saw dalam satu hadisnya menyatakan "كلکم راع وکلکم مسئول عن رعیتہ" (*kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas amanah kepemimpinannya*).

Dalam Islam, wewenang atau tanggung jawab yang diserahkan kepada seseorang merupakan suatu amanat yang harus dijaga dan dijalankan secara proporsional karena pada akhirnya akan dipertanggungjawabkan.²³ Pelaksanaan amanat secara proporsional dimaksud adalah menegakkan hukum Allah swt.²⁴ dalam mengatur kehidupan sesama manusia atau masyarakat sekitarnya.²⁵ Khususnya, menyelenggarakan kesejahteraan umum dan pembelaan hak-hak warga masyarakat. Dari uraian di atas, maka dapat diklasifikasikan lagi bahwa amanat kepada manusia terdiri atas dua, yakni amanat yang bersifat pribadi dan amanat yang bersifat umum. Amanat yang bersifat pribadi dipikul oleh setiap orang, dalam ruang lingkup tugas, fungsi dan jabatan masing. Tidak ada manusia yang terlepas atau dapat melepaskan diri dari tanggung jawab terhadap yang demikian. Sedangkan Amanat yang bersifat umum ini, berkenaan dengan kepentingan nasib orang banyak. Fungsi-fungsi dan jabatan-jabatan yang mempunyai hubungan erat dengan kepentingan orang banyak dan soal kemasyarakatan. Amanat kepada manusia dalam uraian ini, termasuk pula amanat untuk menjaga kehormatan keluarga.²⁶ Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, pada prinsipnya, untuk memfungsikan amanat terhadap keluarga adalah memberikan nafkah kepada mereka secara kontinyu²⁷ dan mendidik anak-anaknya sesuai ajaran Islam.²⁸ Amanat dalam kategori ini, dirasakan semakin

²³ Lihat QS. al-Nisa (4): 58.

²⁴ Lihat QS. al-Nisa (4): 105.

²⁵ Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 203.

²⁶ Lihat QS. al-Tahrim (66): 6

²⁷ Amanat seperti ini, khusus kepada kepala Rumah Tangga terhadap anggota keluarganya.

²⁸ Amanat seperti ini, ditujukan bukan saja kepada kepala Rumah tangga terhadap anggota keluarganya.

urgen akibat kompleksnya permasalahan yang dihadapi dewasa ini.²⁹ Adanya pengaruh media massa, tanyangan radio dan televisi bahkan dengan berjamurnya berbagai situs-situs lewat internet merupakan jargon-jargon dan jebakan moralitas yang sulit dihindari bagi anak-anak mereka. Karena demikian kompleksnya permasalahan, maka amanat dalam lingkup keluarga ini berwujud pembentukan keluarga sakinah. Ini disebabkan karena dalam lingkup rumah tanggalah sebagai awal-awal interaksi untuk mengenal lingkungan masyarakat.

Amanat kepada Diri Sendiri

Amanat terhadap diri sendiri itu adalah memelihara seluruh anggota tubuh baik secara fisik dan psikis. Dikatakan demikian, karena seluruh anggota tubuh akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di hari kemudian,³⁰ khususnya hati, mata, dan telinga,³¹ serta yang lainnya. Hati yang diistilahkan dengan *qalb* berdimensi psikis karena ia merupakan cerminan budi pekerti. Dalam arti, jika hati ini baik maka akan baik semua prilakunya yang tampak dalam kehidupannya, demikian pula sebaliknya. Sedangkan mata dan telinga serta yang lainnya berdimensi fisik karena ia merupakan cerminan jasad.

1. Hati

Hati merupakan sumber inspirasi psikis yang sangat mendalam. Ia memerlukan siraman rohani dalam setiap situasi dan kondisi. Dari hati ini, melahirkan ide-ide yang luhur. Karena posisinya yang sangat urgen lagi suci ini, maka ia tidak pernah memberikan ide untuk berbuat maksiat. Makanya, biasa orang mengatakan bahwa “jangan dustai kata

²⁹ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 140-141.

³⁰ Lihat QS. al-Isra (17): 36.

³¹ Lihat QS. al-A'raf (7): 179.

hati”, karena di hati itulah sumber-sumber yang positif. Tidak bisa dipungkiri bahwa jika seseorang berdusta dengan mulutnya, pasti di hatinya menyatakan bahwa “ini tidak sesuai dengan ketentuan”.

2. Mata

Mata sebagai alat penglihatan merupakan sumber utama untuk menilai wujud sesuatu. Secara lahiriyah ia mampu membedakan yang baik dan yang buruk, tetapi secara batiniyyah penilaian baik buruk itu tetap kembali kepada hati. Karena demikian halnya maka bagi mereka diberi mata haruslah difungsikan dengan sebaik-baiknya. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki mata (dalam arti buta), mereka dituntut untuk memfungsikan alat atau anggota tubuh lainnya dengan sebaik-baiknya.

3. Telinga

Telinga sebagai alat untuk mendengar, akan menilai hasil dengarnya itu baik atau buruk. Walaupun demikian, baik buruknya sesuatu akan tetap mendapat penilaian akhir dari hati. Karena itu untuk melatih telinga ini, maka antara lain dengan cara mendengar pengajian, ceramah-ceramah agama, nasihat-nasihat yang baik. Ringkasnya, jangan sampai ia mendengar suara yang mengundang birahi yang dapat mendapatkan maksiat.

4. Anggota Tubuh Lainnya

Di antara anggota tubuh lainnya sangat berperan dalam tangan dan kaki. Ia merupakan alat penggerak utama yang mendominasi gerak-gerik manusia itu sendiri, khususnya berbuat dan berjalan. Dengan mengetahui peranan tangan dan kaki ini maka sesungguhnya ia mampu menghindarkan anggota tubuh lainnya untuk berbuat maksiat.

Hamka memberikan ilustrasi bahwa amanat dalam menggunakan anggota tubuh sesuai dengan semestinya adalah kepada kebaikan semata. Dalam hal ini, beliau memberikan perincian bahwa hati jangan

sekali-kali mempunyai sifat jahat, mata untuk melihat Al-Qur'an dan apa-apa yang diharamkan, lidah untuk berbicara yang benar, tangan untuk mengerjakan kebaikan dan lain-lain lagi. Perlu sekali dimaklumi dimaklumi bahwa seseorang yang tidak mempunyai sifat amanah itu tindak mungkin akan dapat sempurna keimanannya.³² Dengan uraian di atas, dapatlah dipahami dalam tubuh manusia terdiri atas dimensi fisik dan psikis. Kesemuanya haruslah digunakan (difungsikan) sesuai dengan proporsi yang sebenar-benarnya guna maka menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dalam arti, fungsi-fungsi anggota tubuh di atas, jika diarahkan kepada nilai-nilai yang sesuai dengan ketentuan agama berarti perwujudan amanah terhadap diri sendiri terealisasi. Amanat untuk memfungsikan anggota tubuh dengan sebaiknya ini, merupakan keharusan setiap pribadi. Ini berarti bahwa jika melalaikan amanat tersebut akan mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri. Akan tetapi dalam kenyataannya, di antara sebagian manusia ada yang menyalahi amanah terhadap dirinya sendiri. Hal ini dipahami dari firman Allah dalam QS. al-Ahzab: 27 bahwa, ada manusia yang berbuat zalim atas dirinya sendiri. Mereka zalim dalam menjalankan tugas-tugasnya. Yang demikian ini, lalu dalam QS. al-Baqarah (2): 36 dipertanyakan dan dijawab sendiri bahwa, mengapa manusia cenderung kepada yang salah, yaitu karena mereka tergoda oleh bujukan setan. Dalam perjalanan pengalaman manusia, memang bisa tergoda oleh keinginan rendah yang membawa mereka kepada tindakan-tindakan yang mengingkari amanah.³³ Pengingkaran tersebut, merupakan pengingkaran amanah terhadap dirinya. Untuk menjalankan amanat terhadap diri sendiri dengan baik, maka setiap manusia yang pada dirinya terdiri atas dimensi fisik dan psikis, kesemuanya haruslah digunakan (difungsikan) sesuai dengan proporsi yang sebenar-benarnya guna maka menciptakan kehidupan yang lebih baik. Dalam arti, fungsi-fungsi anggota tubuh di atas, jika diarahkan kepada nilai-nilai yang sesuai dengan ketentuan agama berarti perwujudan amanah

³² Lihat Hamka, *op. cit.*, h. 384.

³³ Dawam Rahardjo, *op. cit.*, h. 199.

terhadap diri sendiri terealisasi. Amanah untuk memfungsikan anggota tubuh dengan sebaiknya ini, merupakan keharusan setiap pribadi, dan melalaikannya mengakibatkan kerugian bagi dirinya sendiri, dan itu berarti bahwa mereka telah berbuat zalim atas dirinya sendiri.

Konsep Amanat dalam al-Qur'an Secara Tematik

Berdasarkan ayat-ayat tentang amanah yang telah dikutip dan diklasifikasi dalam Makkiyah dan Madaniyah, diketahui bahwa ada dua kata kunci dalam mengkonsepsikan amanah yakni *al-risalat* dan *al-amanat* itu sendiri. Dari ayat Al-Qur'an yang terkait dengan amanat, maka dapat dirumuskan bahwa; (1) amanat memiliki posisi yang sangat urgen bagi setiap manusia.³⁴ Karena demikian halnya, maka setiap manusia mesti memiliki sifat amanat; (2) amanat merupakan seruan agama.³⁵ Karena demikian halnya, maka setiap manusia mesti memiliki sikap kepedulian terhadap amanat; (3) amanat dan ruang lingkungannya sangat luas.³⁶ Oleh sebab itu, setiap manusia perlu mengetahui cakupan amanat untuk direalisasikan dalam kehidupannya. Di samping itu, interpretasi yang dikemukakan para ulama terhadap masalah amanat perlu diketahui dan dicermati secara spesifik, guna mendapatkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh terhadap eksistensi amanat itu sendiri. Rumusan-rumusan yang terkait dengan masalah amanat di atas, akan dikemukakan analisisnya secara tematik dalam sub bab berikut:

1. Urgensi Seseorang Untuk Bersifat Amanat

Salah satu sifat nabi dan rasul Allah swt. itu adalah amanat. Dalam arti, mereka diberi beban untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Allah swt. Dalam QS. al-A'raf (7): 62, 68 dan 79. Dari ketiga ayat yang dikutip di atas, diketahui bahwa masalah amanat merupakan suatu sifat

³⁴ Lihat QS. al-A'raf (7): 62, 68 dan 79; QS. Hud (11): 57; Thaha (20): 94; al-Anfal (8): 27.

³⁵ Lihat QS. al-Nisa (4): 58; 59 QS. Luqman (31): 14; dan lain-lain.

³⁶ Lihat Luqman (31): 14; QS. al-Nahl (16): 35-82 dan lain-lain.

yang diembang para nabi atau rasul-Nya. Istilah *amanat* dalam ayat-ayat tersebut terungkap di dalam term *risalat rabbiy* (رِسْلَت رِبِي). Term *risalah*, berakar kata dari رِسْل yang terdiri atas tiga huruf, yakni *al-ra'*, *al-sin* dan *al-lam* yang bermakna dasar *الانبعاث والامتداد*.³⁷ Artinya, pengutusan dan penyebaran. Dari makna dasar kata tersebut, *al-Asfahani* menyatakan bahwa dalam ayat-ayat tertentu ia berarti amanat.³⁸ Selanjutnya, Abd. Muin Salim menyatakan bahwa konteks amanat di sini (اِبْلَغَكُمْ رِسْلَت رِبِي) mengandung konotasi sifat sebagai subjek atau objek.³⁹

Dari berbagai interpretasi terhadap kata “رِسْلَت” dalam ayat-ayat atas, khususnya dari pernyataan Abd. Muin Salim, maka jelaslah bahwa amanat itu merupakan salah sifat yang harus melekat kepada setiap orang, jadi bukan hanya kepada nabi atau rasul Allah swt. Alasannya adalah karena setiap orang memiliki kewajiban untuk ber-*tablig*,⁴⁰ di mana setiap kegiatan *tablig* itu ada yang menjadi subjek dan objek. Pada sisi lain, setiap orang (muslim) diperintahkan untuk mengikuti nabi Allah swt.,⁴¹ sementara amanat merupakan salah satu sifat kenabian.

Jika ayat-ayat di atas dianalisis lebih jauh, ditemukan pula bahwa setiap rangkaian kata risalat senantiasa diikuti kata-kata yang terkait dengan nasehat. Dalam ayat 62 dinyatakan “وَاصِحْ لَكُمْ”, dalam ayat 68 dinyatakan “وَإِنَّا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ” dan dalam ayat 79 dinyatakan “وَنُصِحتْ لَكُمْ”. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang dalam penyampaian amanat hendaknya disertai dengan nasihat-nasihat, karena dengan nasihat-nasihat itu akan lebih mudah diterima. Misalnya, memberikan amanat berupa jabatan kepada seseorang, maka dalam menjalankan jabatannya semestinya ia selalu diberi nasihat atau arahan-arahan. Jadi, jelaslah

³⁷ Abiy al-Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz II (Cet.II; t.t.: Al-Maktabah al-Manazi', 1980 M./ 1390 H.), h. 300.

³⁸ Al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Cet.I; Beirut: Dar al-Qalam, 1992), h. 352.

³⁹ Abd. Muin Salim, *Fiqh Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Quran* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1995), h. 200.

⁴⁰ QS. Ali Imran (3): 110.

⁴¹ QS. Ali Imran (3): 31.

bahwa amanat itu merupakan sifat yang harus dimiliki setiap orang. Untuk memperkuat alasan ini, maka dalam QS. al-Anfal (8) 27 dinyatakan bahwa “ولا تخنوا منكم”⁴² artinya; janganlah kamu mengkhianiti amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu. Karena ayat tersebut disandarkan kepada setiap orang maka konsekuensinya adalah mereka harus memiliki sifat amanat. Terkait dengan ini, maka sifat amanat yang dimaksud adalah amanat kepada Allah swt., amanat kepada sesama manusia dan amanat kepada diri sendiri, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan terdahulu. Sampai di sini perlu penulis kemukakan bahwa amanat itu merupakan sifat yang harus diembang bagi setiap orang. Karena demikian halnya, maka amanat ini sangat urgen untuk dipelihara, karena pada suatu saat nanti akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah swt.

2. Seruan Agama untuk Bersikap Amanat

Agama (Islam) menyeru kepada penganutnya agar selalu ber-sikap amanat dan sekali-kali tidak meninggalkan ketentuan amanat tersebut. Dalam QS. al-Nisa (4): 58-59. Kata amanat (الامانة) dalam ayat ini, merupakan bentuk jamak yang berasal dari kata امانة، يؤمن، امن makna dasarnya adalah tenang dan tidak takut.⁴³ Dari makna dasar ini, maka dapat diinterpretasikan bahwa orang yang melaksanakan amanat dengan baik akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya. Al-Zamaksyari menyatakan bahwa masalah amanat yang termuat di dalam ayat di atas, diserukan kepada setiap orang.⁴⁴ Yakni, seruan kepada mereka untuk mensosialisasikan amanat dalam kehidupannya. Perintah dalam hal menunaikan amanat pada awal ayat di atas, secara khusus menunjukkan adanya legislasi yang menjadi tanggung jawab setiap orang. Sehingga

⁴² Secara lengkap ayat di atas dapat dilihat dalam Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 264.

⁴³ Lihat Ibn Faris bin Zakariyah, *op. cit.*, juz I, h. 82. Lihat juga arti leksikalnya dalam Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 49.

⁴⁴ Demikian pernyataan al-Zamaksyari yang dikutip oleh Abbas Mahmud al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 47.

dapat dikatakan bahwa ayat tersebut memperkenalkan seruan prinsip-prinsip amanat. Wujud dari prinsip-prinsip penunaian amanat di dalam ayat tersebut adalah:

- a. Perintah menetapkan hukum dengan adil
- b. Perintah taat kepada Allah, Rasul Allah, dan kepada pemerintah
- c. Perintah menyelesaikan perselisihan dengan mengembalikannya kepada Allah dan Rasulnya.

Seruan yang menjadi tanggung jawab, berupa kewajiban yang dibebankan oleh Tuhan kepada manusia, berupa tugas-tugas keagamaan dalam arti berupa kewajiban yang dibebankan oleh agama; dan amanat dari sesama manusia, baik amanat perorangan lebih-lebih lagi amanat yang diberikan kepada pemerintah atas kepercayaan masyarakat. Jadi, seruan untuk beramanat dalam ayat di atas sebagai dasar untuk mewujudkan sasaran amanat itu secara adil (وإذا حكمتم بين الناس ان تحكموا بالعدل). Sasaran amanat di sini adalah kepada setiap orang. Tujuannya adalah memelihara martabat kemanusiaan sebagai masyarakat yang sama kedudukannya dalam hukum sebagai abdi Tuhan. Konsekuensi logis dari keadilan merupakan memotifasi untuk senantiasa tunduk patuh terhadap produk-produk hukum, baik yang telah *qat'iy* maupun yang ditetapkan pemerintah. Itulah sebabnya, sehingga rangkaian ayat berikutnya disebutkan kewajiban untuk senantiasa mentaati pemerintah.

Klausul rangkaian ayat di atas, memiliki korelasi (*munasabat*) kausalitas antara subjek dan objek. Jika subjeknya adalah Allah dan Rasul-Nya, maka setiap orang (muslim) sebagai objeknya wajib menunaikan amanat itu. Jika subjeknya adalah pemerintah maka amanat dalam cakupan amanat dalam pemerintahannya harus diimbang dengan adil, agar masyarakat sebagai objeknya taat dan patuh terhadapnya. Ketaatan terhadap amanat Allah dan Rasul-Nya wajib hukumnya, sedangkan ketaatan terhadap amanat pemerintah terkadang tidak wajib. Kewajiban untuk mentaati pemerintah, sepanjang kebijaksanaan politik yang mereka putuskan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah,

demikian pula sebaliknya.⁴⁵ Analisis ini memberi pemahaman bahwa taat kepada Allah mengandung arti merealisasikan ajaran Al-Qu'an, taat kepada Rasul mengandung arti merealisasikan sunnahnya dan taat kepada pemerintah mengandung arti taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dari analisis terhadap ayat di atas, mengandung implikasi bahwa Al-Qur'an menyeru (menghendaki) adanya amanat dalam setiap sendi kehidupan dan adanya tuntutan untuk senantiasa melaksanakan seruan tersebut sebagaimana dalam QS. al-Mu'minûn (23): 8.

Dengan ayat tersebut Sa'id Hawwa menyatakan bahwa salah satu ciri orang-orang beriman adalah melaksanakan amanat dengan sebaik-baiknya.⁴⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa seruan untuk menunaikan amanat merupakan salah satu unsur pembinaan kepribadian untuk mencapai keimanan yang sempurna. Itu pulalah sebabnya sehingga dalam satu hadis dinyatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang munafik sebagai antitesa ciri-ciri orang beriman dalam mengkhianati amanat. Hadis yang dimaksud adalah *آية المنافق ثلاثة ... إذا ائتمن خان* (*ciri-ciri orang munafik ada tiga ... (di antaranya), jika ia diberi amanat ia berkhianat*). Jelaslah bahwa dengan merealisasikan seruan agama terhadap perealisasi amanat dalam setiap sendi kehidupan akan mewujudkan

⁴⁵ Dalam salah satu hadis riwayat Abu Hurairah dinyatakan;

... عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصا الله، ومن أطاع أميري فقد أطاعني ومن عصا أميري فقد عصاني".

Artinya:

[...] dari Abu Huraerah, dari Rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang taat kepadaku, ia telah taat kepada Allah dan barang siapa mendurhakaiku, ia telah mendurhakai Allah. Dan Barang siapa yang taat kepada *amirku* (pemerintah), ia telah taat kepadaku, (tetapi) barang siapa yang mendurhakai *amirku* (pemerintah) maka ia telah mendurhakaiku'. Hadis ini dikutip dari Abu Abdillah Ibn al-Mugirah al-Bardizbat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 227.

⁴⁶ Sa'id Hawwa, *Al-Asas Fiy al-Tafsir*, jilid VIII (Cet.II; Mesir: Dar al-Salam, 1989), h. 426.

⁴⁷ Secara lengkap hadis di atas, dapat dilihat dalam Bukhariy, *op. cit.*, juz II; h. 177.

tatanan hidup yang aman, damai, sentosa, pada gilirannya akan membawa pada kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Luasnya Bidang Amanat

Ruang lingkup amanat yang harus direalisasikan menjangkau dan meliputi berbagai aspek kehidupan. Demikian luas bahkan beratnya amanat itu, sehingga langit, bumi dan gunung-gunung sekalipun tidak mampu mengembangkan amanat itu. dalam QS. al-Ahzab (33): 72. Kata *al-samawat* (السّمَاوَاتِ) dalam ayat ini merupakan bentuk jamak yang artinya, langit. Sedangkan kata *al-ardh* bentuk tunggal yang jamaknya *ardhûna* (أَرْضُونِ) atau *aradiy* (أَرْضَى). Adapun kata *al-jibal* (الْجِبَالِ) juga merupakan bentuk jamak dari kata *jabal* (جَبَلٍ) yang artinya, gunung. Ketiga komponen ini memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Antara penyebab kekuatannya adalah karena ini sebagai tempat bertumpuh semua makhluk Allah swt. Tetapi, walaupun bagaimana kuat dan dahsyatnya, ternyata ia enggan menerima (فَأَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا) amanat itu sendiri. Keengganan langit, bumi dan gunung menerima amanat itu, disebabkan amanat itu merupakan tanggung jawab yang besar melebihi dari kekuatan yang terkandung dalam ketiga komponen di atas. Keengganan yang dimaksud di sini bukan berarti bahwa langit, bumi dan gunung tidak tunduk pada Allah swt. sebagaimana keengganan Iblis untuk tunduk pada Adam atas perintah Allah swt. itu disebabkan karena adanya perbedaan antara makhluk hidup dan makhluk (benda) mati.⁴⁸ Makhluk hidup khususnya manusia diberi akal untuk mengolah alam ini, sehingga ia diorbitkan menjadi khalifah.⁴⁹ Sedangkan makhluk lainnya tidaklah demikian.

Karena tugas kekhalfahan inilah membuat manusia berani memikul amanat tersebut. Yakni, suatu tanggung jawab menjalankan hukum-hukum agama dalam kehidupannya.⁵⁰ Pada sisi lain, ayat di atas juga

⁴⁸ Abbas Mahmud al-Aqqad, *op. cit.*, h. 51.

⁴⁹ Lihat QS. al-Baqarah (2): 30.

⁵⁰ Abd. Muin Salim, *op. cit.*, h. 122.

mengisyaratkan adanya kehidupan manusia yang tidak diatur berdasarkan aturan agama dalam pengertian sempit dapat dikatakan adanya kemungkinan (bahkan sudah merupakan kenyataan) terdapat kehidupan politik yang tidak diatur menurut hukum Tuhan. Dalam keadaan demikian itu, manusia yang mengingkari hukum Allah tidak lagi memiliki eksistensi sebagai khalifah, tetapi sebagai *khalif*,⁵¹ yang berarti orang yang menyimpang.⁵² Menurut al-Maragiy, karena dipikulnya oleh manusia amanat tersebut bertujuan untuk merombak pagar dari kekuatan tersebut dan mengurangi kekuasaannya atas manusia, juga dapat mengendalikan kebinalannya, sehingga takkan menjerumuskan manusia ke jurang kehancuran.⁵³ Tetapi, sekiranya amanat tersebut tidak disalahgunakannya maka tentu kehancuran yang dihadapinya.

Harus diakui bahwa tidak manusia mampu memikul amanat yang dimaksud, karena di samping amanat itu sangat luas bidangnya, manusia juga memiliki keterbatasan sehingga dianggap *zalim* (انه كان ظلوما) dan bodoh (جهولا). Menurut al-Maragiy, kezaliman mereka tersebut sebab banyak penganiaan yang diliputi oleh kekuatan marah (*ghadab*) dan kebodohan mereka disebabkan tidak mampu membendung kekuatan syahwat.⁵⁴ Dari keterangan ini, dapatlah dipahami bahwa untuk menjaga amanat itu, haruslah terhindar dari hal-hal yang mengarah kepada kezaliman dan kebodohan.

Kesimpulan

Berdasar dari uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa amanat memiliki pengertian yang luas, ia adalah tanggung jawab dan

⁵¹ *Ibid.*, h. 122.

⁵² Kata *khalif*, dapat pula diartikan menyalahi janji karena kata tersebut berakar dari *akhlaḥa-yakhlifu*. Lihat A.W. Munawwir, *op. cit.*, h. 76. Bahkan di dalam Al-Qur'an sendiri dinyatakan bahwa orang-orang kafir tidak disebut sebagai *khalifah* karena mereka menyimpang dari janji mereka yang telah diikrarkan sebelum lahir ke alam nyata ini. Lihat QS. al-A'raf (7): 172.

⁵³ Ahmad Mustafa al-Maragiy, *Tafsir al-Maragiy*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar dengan judul yang sama, (Semarang: Toha Putra, 1985), h. 76.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 75.

mencakup semua tugas suci agama yang dibebankan kepada setiap orang. Amanah tersebut terdiri atas tiga macam, yakni (1) tanggung jawab manusia kepada Tuhan, (2) tanggung manusia kepada sesama, dan (3) tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Berkenaan dengan ini, maka manusia pada umumnya memiliki amanah yang dibawanya sejak ia dilahirkan di dunia. Ayat-ayat tentang amanah diklasifikasi atas dua, Makkiyah dan Madaniyah, dan diketahui bahwa ada dua kata kunci dalam mengkonsepsikan amanah, yakni *al-risalat* dan *al-amanat* itu sendiri. Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan amanat, maka dapat dirumuskan bahwa; (1) amanat memiliki posisi yang sangat urgen bagi setiap manusia. Karena demikian halnya, maka setiap manusia mesti memiliki sifat amanat; (2) amanat merupakan seruan agama. Karena demikian halnya, maka setiap manusia mesti memiliki sikap kepedulian terhadap amanat; (3) amanat dan ruang lingkupnya sangat luas.

Daftar Pustaka

- Al-Ashfahaniy, Al-Ragib. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Cet.I; Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- Fachurddin HS, *Eksiklopedi Al-Qur'an*, Jilid I A-L. Cet I; Jakarta: PT Rineka cipta, 1992.
- Al-Ghazali, Imam. *Mukasyafah al-Qulub al-Muqarib ila' Hadrah 'Allam al-Ghuyub fi 'Ilm at-Tashawiwuf*, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dengan judul *Menyingkap Hati menghampiri Ilahi*. Cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, juz V. Jakarta: Panjimas, 1993
- Hawwa, Sa'id. *Al-Asas Fiy al-Tafsir*, jilid VIII. Cet.II; Mesir: Dar al-Salam, 1989

- Ibn Zakariyah, Abiy al-Husayn Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz II. Cet.II; t.t.: Al-Maktabah al-Manazi', 1980 M./ 1390 H.
- Labib, Muchsin. *Kisah Para Pecinta Allah*. Cet: II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997.
- Ma'luf, Luis. *al-Munjid fi al-Lughah*. Bairut: Dar al-Masyriq, 1977
- Al-Maragiy, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragiy*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul yang sama. Semarang: Toha Putra, 1985.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Nasution, Yunan. *Pegangan Hidup*. Cet. II; Jakarta: Ramadhan, 1978.
- Suyuti, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* diterjemahkan oleh Qamaruddin Shaleh, et. al, dengan judul *Asbabun Nuzul*. Cet. II; Bandung: Diponegoro, 1975.